

Affandi, Naturalis Murni

"Saya orang bodoh," katanya selalu. Berpuluh tahun Affandi membiarkan dan mengelak omong serius. Dalam usia 80, pada TEMPO, tiba-tiba bicara tentang acuan ia melukis.

AFFANDI, Maret 1987. Pelukis tua itu bagai melepas "jubah keluguan" — yang puluhan tahun ia sandang. Dalam sebuah wawancara khusus dengan TEMPO tiga hari setelah pameran retrospektifnya itu diresmikan akhir Februari silam, tiba-tiba, ia keluaran jurus sikapnya yang belum pernah ditunjukkan selama ini. "Saya seorang naturalis yang semurni-murninya," katanya. Desis suaranya yang bergetar, sudah, ia tegar dan tegas.

Affandi? Naturalis? Maestro ini tidak pikun. Sungguh, dan dia benar. Ia sadar istilah "naturalis" yang dikemukakannya telah digunakan dengan imaji lain, dalam sejarah Seni Lukis Modern Indonesia, selama ini.

Naturalisme, kata para kritikus, adalah gaya lukisan imitatif. Dan naturalis adalah pelukis yang melukis obyek alam secara tepat fotografis. Imaji yang sebenarnya terpiuh ini mantap, sejak para pelukis Belanda di tahun 20-an membawa teknik dan gaya melukis *Naturalisme Barbizon* — yang lahir di Inggris — ke Indonesia.

Namun, Affandi tak pernah memasalahkan gaya melukis itu. Ia bicara tentang prinsip yang lebih mendasar. Yaitu kecintaan pada "yang alami". Melukis obyek alam, menurut Affandi, "Seperti bikin kebun. Semuanya tumbuh. Daun, binatang, manusia bergerak memperlihatkan hidupnya." Obyek yang alami, baginya, sebuah manifestasi kehidupan. Kesimpulan itu, menurut penuturannya, berawal dari rasa kecil yang bercampur dengan rasa takut dan kagum kala menghadapi alam.

Kendati tak eksplisit, pelukis tua itu bicara ihwal keindahan transendental yang ditegakkan Filosof Driyarkara, di tahun 40-an, antara lain lewat tulisan, *Kesenian dan Religi* satu dari deretan ceramahnya di RRI, pada masa perjuangan.

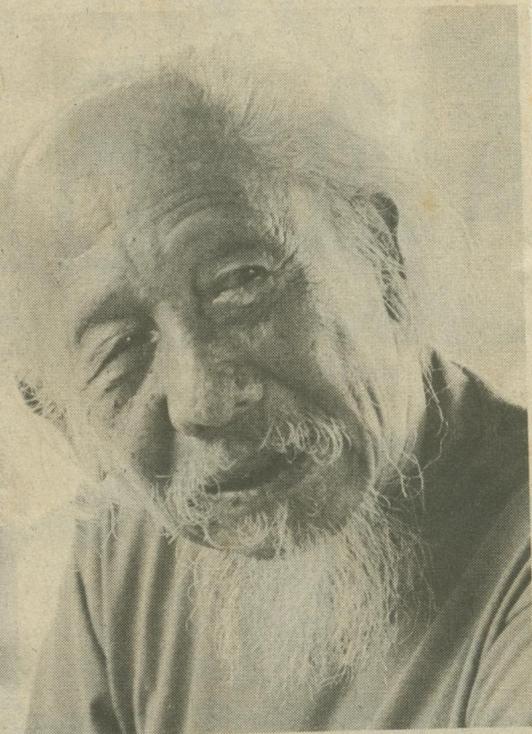
Driyarkara berpendapat: ada hakikat religius pada keindahan. Bersitan rasa indah yang hadir pada manusia dalam menghadapi "yang alami", menurut filosof itu, adalah getaran batin yang sangat labil. Dan ini berlangsung sangat singkat. Manusia, yang bisa merasakannya dan mampu lebur ke dalam fenomena alam, tergerak untuk mengabadikan kebesaran alam. Inilah kesenian.

Versi Affandi? Ia, mengisahkan proses melukisnya. "Saya mengheningkan cipta sampai sesungguhnya hanya ada dua saja," kata Affandi. "Saya dan obyek yang saya

lukis. Saya ingin meleburkan diri sendiri. Saya ingin menghilangkan diri sendiri, hingga antara lupa-lupa dan ingat. Lantas, muncul suatu keinginan seperti orang mau berkelahi."

Proses peleburan itu lalu membuahkan ledakan emosi seperti rasa *gregetan* yang butuh dilepaskan sesegera mungkin. "Saya jadi tidak sabar. Saya harus menghemat waktu, karena waktu saya cuma sedikit."

Affandi; dia tak sekadar ingin mengabadikan rasa sublim. Sebagai modernis periode awal, ia tergolong pencari hakikat yang berakar pada Dualisme Cartesian — prinsip yang diangkat para ahli filsafat seni modern, dari konsep Filosof Descartes, tentang jiwa. Dualisme ini, tak lain mencari jawaban bagi: bagaimana "memotret nyawa".



AFFANDI

Dua prinsip seni bertarung dalam pencarian jawaban, antara observasi terukur (obyektif) yang diwakili lukisan imitatif dan konsep representasi. Dan, kesan subyektif berdasar *penceraban* alias sensasi yang menunjang konsep pengekspresian.

Lawatan Affandi ke Eropa di tahun 50-an, dan kontakannya dengan sejumlah kritikus di sana, membuat ia menyadari betul dilema ini. Kala itu lukisan-lukisan representatif, tepat fotografis, dicurigai karena tak mampu merekam jiwa.

"Saya sering melukis potret diri karena aku kenal diri," ujar Affandi. "Toh, potret diri itu tak pernah seratus persen sukses,

tetapi selalu terlihat ada kesalahan-kesalahan." Maka, mengulang lukisan potret diri hampir sepanjang hidupnya, adalah manifestasi khas seorang ekspresionis: memburu hakikat yang *penumbratik* atau sangat samar. "Selalu ada pikiran bahwa beranikah kamu membetulkan kesalahan itu. Kalau berani, jalan. Kalau tak berani, jangan," ujar ekspresionis tua itu.

Gabungan prinsip keindahan transendenal dan dasar-dasar ekspresionisme awal adalah acuan melukis Affandi. Ternyata, sangat khas. Ia bukan cuma mencari nyawa dalam mengekspresikan obyek alam, tapi juga mencari makna. Dari sana lahiriah perlambangan (simbol-simbol). "Yang saya lukis adakalanya peristiwa atau obyek, adakalanya peristiwanya saya buat sendiri, jadi ada khayalannya."

Kontak perasaan yang tak terbatas karena ketertarikan ekspresi visual, akhirnya, jadi bagian yang lebih menonjol pada acuan melukis Affandi. Tanpa perasaan ini, ia tak bisa melukis. Pencarian hakikat ekspresi visual suatu obyek tak pernah bisa mendahu-

lui perasaan-perasaan sederhana, seperti terharu, sedih, atau marah.

"Buat saya, yang paling sering, menggugah perasaan jengkel dan sedih," ujarnya – perasaan yang terkategori tak khas "rupa". Maka, garis, warna, dan sapuan yang ekspresif Affandi adalah manifestasi "dunia dalam", dunia perasaan manusia.

Kakek yang Tetap Muda

Menjajakan lukisannya ke rumah-rumah gedongan. Affandi hanya menerima tolakan. Lalu, dia jadi tukang sobek karcis dan membuat poster film untuk bioskop. Kemudian, sebagai tukang cat rumah.



MEMBAJAK SAWAH, 1986



AYAH & ANAKNYA, 1936



"SAYA dengar Affandi sedang mengadakan eksposisi di Jakarta," kata Tony Rafty. "Saya kecewa tak bisa datang. Suatu hari, saya akan ke Indonesia lagi dan menemuinya." Bekerja di Studio TV Saluran 7, Tony Rafty, 72, sekarang wakil ketua persatuan wartawan di Sydney. Selain menyeket dalam sidang-sidang tertutup di pengadilan, Tony masih karikaturis di beberapa harian di kota itu.

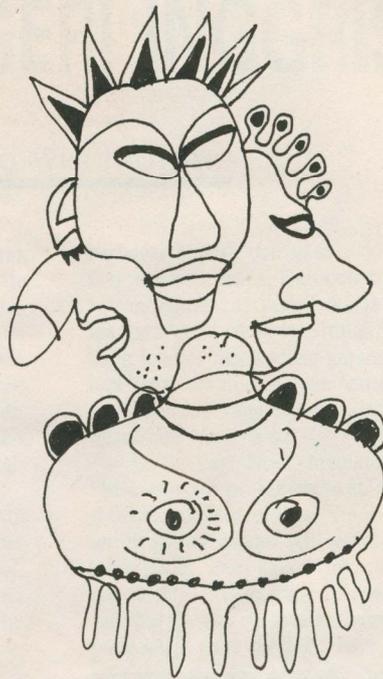
Berdinas di ketentaraan Australia sebagai *war artist*, pelukis perang, pada 1945 Tony ke Indonesia. Ketika Presiden Soekarno berunding dengan Panglima Tentara Sekutu, Jenderal Mallaby, di Surabaya, Tony hadir. Waktu itu, dia membantu harian *The Sun*, Sydney. Affandi pernah diberi cat dan beberapa alat lukis. Mereka memang akrab. "Sebagai gantinya, saya memberikan beberapa lukisan kepada Tony," kata Affandi.

Pekan silam, Dewi Angraini, wartawan TEMPO di Australia, bertemu dengan Tony. "Hadiah dari Affandi itu tidak dijual, tetapi saya simpan di suatu tempat. Itu kenangan masa muda saya di Indonesia," katanya.

Selain dua *Nude* (cat air dan *charcoal*), *Kerbau di Sungai* dan *Potret* (pastel), Tony juga menyimpan sketsa Affandi: *Pura di Bali* dan *Perahu* (lihat juga *Buku*). "Lukisan Affandi itu sangat berharga," kata seorang petugas di National Library, Canberra.

Memang, kini, nama Affandi bukan saja "legendaris" dalam seni lukis, tetapi punya pamor pula secara bisnis. Contohnya ini: Alex Papadimitrou, 63 (TEMPO, 28 September 1974). Kolektor banyak karya pelukis Indonesia itu kenal Affandi sejak 1953. Sampai saat ini, ada 100 karya Affandi di tangannya — dan merupakan investasi bagi ayah lima anak ini.

"Lukisan-lukisan itu saya sewakan," tutur Alex pada Indrayati dari TEMPO, di



Mengerami "Telur Emas"

rumahnya, di Jalan Pasuruan 3, Jakarta. Langganan Alex antara lain: bank dan kantor mentereng lainnya. Sebuah lukisan disewakannya Rp 200.000 sampai Rp 500.000 per tahun.

Menyimpan lukisan Affandi saja sudah terbilang bagaikan mengerami "telur emas". Inilah yang sekarang diburu oleh Raka Sumichan, 62. Pengusaha di Jakarta ini mengaku amat fanatik pada karya Affandi. Ia kenal sang maestro sejak 1946, di Malang.

Menurut cerita Raka pada Toriq Hadad dari TEMPO, ia sering ke Yogya dan memborong karya Affandi. "Tetapi sering tak saya bayar kontan," tuturnya. Pernah ia membayar utangnya pada Affandi dengan sebuah Mercedes baru. Bahkan utangnya yang lain

baru belakangan ini lunas. "Itu bedanya saya dengan kolektor lain," ujarnya, seraya ketawa lebar.

Lukisan pertama yang dibelinya dari Affandi adalah *Menara Eiffel*, 1955, di Surabaya. Harganya, waktu itu, Rp 8.000. Kini *Menara Eiffel* paling disayangi Raka. Pernah ada yang menawarkan dua mobil Mercy, tetapi Raka menampik. Dan ia menolak menyebut jumlah lukisan Affandi yang dikoleksinya.

Sumber TEMPO memperkirakan, Raka mengoleksi sekitar 300 lukisan Affandi. Di rumahnya di kawasan Jalan Hayam Wuruk, Jakarta, karya itu disimpan di kamar tidur, sebagian di ruang tamu dan di gudang. Selain di Jakarta, ada lagi yang disimpan di rumahnya di Surabaya, dan ia tak berniat melegonya lagi. Lalu untuk apa, *sib*?

Ternyata, Raka adalah penikmat tulen karya-karya Affandi. Ia mengaku bisa tiga jam penuh terpaku di depan sebuah lukisan itu, tanpa jemu. Alhamdulillah. "Lukisan itu seperti bergerak. Tak beda kalau kita menikmati orkes simfoni," begitu Raka melukiskan kekagumannya. "Sudah seperti keyakinan," tambahnya.

Selain membeli langsung dari pelukisnya, Raka juga berusaha membeli karya Affandi dari kolektor lain, misalnya dari Bung Alex tadi.

Sejauh ini Raka — yang juga filatelis dan penggemar anggrek itu — memang menganggap kegemarannya menghimpunkan karya Affandi sebagai langkah investasi.

Raka bertekad untuk tetap mempertahankan koleksi lukisan Affandi. "Kalau saya mau jual, nanti, ya, saya bilang dulu pada Affandi. Itu pun mungkin 10 tahun mendatang baru ada artinya," tutur Raka. "Dan itu harus ada yang tetap tersisa pada saya, untuk diwariskan pada anak-cucu," dia bilang lagi, begitu.

Diam-diam, masih ada kolektor lain. Dialah si "raja kretek" Gudang Garam, Suryo Wonowidjojo. Selain menggemari batu mulia, ketika hayatnya, "Pak Bos" ini menyukai karya seni lukis. Di samping karya Affandi, ada karya Sudjojono, Le Majeur, Basuki Abdullah, dan sederet karya pelukis terkemuka lain.

Lukisan Affandi peninggalan Surya 20-an lebih. "Persisnya, saya tak hitung," kata Budianto, Humas Gudang Garam, Surabaya. Surya "berjodoh" dengan karya Affandi, ketika pelukis kondang ini pada 1979 pameran di Elmi Hotel, Surabaya. Kantor Gudang Garam di Jalan Sudirman 52 itu hanya 3 rumah dari tempat pameran.

Budi diajak bosnya melihat pameran. Surya menunjuk pada beberapa lukisan. "Yang ini, yang ini, dan yang ini..." Budi mengira bosnya cuma ingin membeli 3 lukisan. Ternyata, sebaliknya. Lukisan yang ditunjuk tadi bukan yang ingin dibelinya. Tetapi yang tak ditunjuk itulah yang diborong. Ada sekitar 20.

"Waktu itu kami bayar semua sekitar Rp 50 juta," ujar Budi. Lukisan-lukisan itu kemudian dipajangkan untuk hiasan kantor perusahaan itu di Kediri, Surabaya, dan vila Gudang Garam di Tretes.



RAKA SUMICHAN, KOLEKTOR LUKISAN AFFANDI